

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah didapat dan pembahasan yang sudah dilakukan dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut..

1. PT Perkebunan Nusantara X sudah melakukan pencatatan atau perlakuan akuntansi atas aset biologis yang meliputi pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan untuk tanaman tebu. Pencatatan laporan keuangan PT Perkebunan Nusantara X mengacu pada Standar Akuntansi Keuangan (SAK), bukan PSAK 69: Agrikultur yang memang mengatur tentang aset biologis atau aktivitas agrikultur. Hal ini disebabkan karena standar tersebut baru diterapkan pada awal tahun 2018. PSAK 69: Agrikultur direncanakan untuk diterapkan pada pencatatan untuk laporan keuangan tahun berikutnya, sesuai dengan yang diungkapkan pada Laporan Keuangan Tahunan dalam Catatan atas Laporan Keuangan (CALK) Konsolidasian pada poin 44. Walaupun belum menerapkan PSAK 69: Agrikultur sebagai acuan untuk pencatatan aset biologis tanaman tebu, PT Perkebunan Nusantara X sudah menerapkan kriteria yang sama dengan PSAK 69: Agrikultur.
2. Tanaman tebu milik PT Perkebunan Nusantara X diakui bukan sebagai aset biologis, melainkan sebagai Tanaman Semusim dalam pos Tanaman Perkebunan. Walaupun sebenarnya tanaman tebu tersebut sudah memenuhi kriteria aset biologis. Perusahaan mengakui biaya-biaya yang timbul selama

proses pembibitan, pemupukan, pemeliharaan, serta pengangkutan sebagai Beban Pokok Pendapatan. Hal tersebut tidak sesuai dengan PSAK 69: Agrikultur yang mengharuskan pengakuan kerugian atau keuntungan atas tanaman tebu.

3. PT Perkebunan Nusantara X sudah melakukan pengukuran atas aset biologisnya sesuai dengan PSAK 69: Agrikultur, yaitu menggunakan konsep biaya perolehan. Sebenarnya PSAK 69: Agrikultur mengharuskan pengukuran dengan nilai wajar, namun PSAK 69 memberikan pernyataan untuk beberapa kondisi yang membuat perusahaan dapat menggunakan konsep biaya perolehan dalam pengukurannya. Kondisi tersebut antara lain tidak adanya pasar aktif untuk aset yang diperjualbelikan. Hal inilah yang terjadi pada tanaman tebu milik PT Perkebunan Nusantara X, dimana tanaman tebu yang dimiliki perusahaan akan diolah lagi dan dijadikan sebagai bahan baku gula, bukan untuk dijual, serta tidak ada standar yang mengharuskan penggunaan nilai wajar untuk pengukuran aset biologis, khususnya di Indonesia.
4. Pengungkapan yang dilakukan oleh PT Perkebunan Nusantara X sudah sesuai dengan PSAK 69: Agrikultur. PT Perkebunan Nusantara X mengungkapkan semua aset biologisnya dalam Catatan atas Laporan Keuangan (CALK) Konsolidasian, baik untuk tanaman tebu, tembakau, dan kakao yang diungkapkan secara deskriptif naratif (penjelasan definisi atas aset biologis) maupun kuantitatif (rincian biaya-biaya atas aset biologis tersebut).

5. Manajemen PT Perkebunan Nusantara X tidak melakukan perhitungan jumlah rupiah atas akresi yang terjadi, tidak mengakui akresi sebagai pendapatan, juga tidak melaporkan nilai akresi tersebut dalam laporan laba rugi. Namun perusahaan tetap melakukan pemeliharaan untuk mendapatkan akresi tanaman tebu semaksimal mungkin. Perusahaan juga melakukan penelitian dan pengembangan agar mampu menghasilkan varietas bibit tebu berkualitas baik dan mendapatkan nilai akresi yang tinggi. Akresi atas perkembangan jumlah tebu (kuintal) menjadi salah satu indikator dalam menilai keberhasilan produksi tanaman tebu, serta menjadi bahan evaluasi untuk pihak internal.

5.2 Keterbatasan

Penelitian ini tentunya tidak terlepas dari banyaknya kekurangan serta kendala yang dihadapi, sehingga hal tersebut menjadi keterbatasan dalam penelitian yang dilakukan. Berikut merupakan beberapa keterbatasan pada penelitian ini:

1. Peneliti tidak memperoleh data atas laporan keuangan dari masing-masing pabrik gula dikarenakan laporan keuangan tersebut sudah diolah oleh pihak kantor pusat (PT Perkebunan Nusantara X), sehingga hasil penelitian kurang maksimal.
2. Adanya keterbatasan terkait kemampuan menganalisa dari peneliti, sehingga menyebabkan kemungkinan terjadinya perbedaan asumsi antara peneliti satu dengan yang lainnya.

5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatas yang ada dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan beberapa saran berikut:

1. Bagi Perusahaan
 - a. Perusahaan sebaiknya melakukan penggantian/penyesuaian nama akun untuk memperjelas pengakuan pada setiap tahap-tahap selama proses pembudidayaan tanaman tebu. Seperti contohnya, perusahaan dapat menggunakan akun Aset Tanaman Semusim-Pembibitan untuk mengakui tanaman tebu selama proses pembibitan dan akun Aset Tanaman Semusim-Tebu Giling untuk mengakui tanaman tebu selama tahap tebu giling (proses penanaman hingga pemeliharaan atau pemupukan).
 - b. Perusahaan sebaiknya mengungkapkan keuntungan atau kerugian atas aset biologis tanaman tebu, sesuai dengan PSAK 69 paragraf 26 sampai 29 yang menyatakan bahwa ketika perusahaan mengakui tanaman tebu sebagai aset biologis maka perusahaan harus mencatat keuntungan atau kerugian atas aset biologis tanaman tebu. Perusahaan dapat mencatat nilai tersebut berdasarkan biaya atas varietas bibit tebu yang gagal dan tanaman tebu giling yang mati sebagai kerugian atas aset biologis tanaman tebu, yang kemudian disajikan dalam laporan laba rugi komprehensif.
 - c. PSAK 69 paragraf 12 mengharuskan perusahaan melakukan pengukuran berdasarkan nilai wajarnya, namun pengukuran berdasarkan biaya perolehan diperbolehkan dalam paragraf 30. Sehingga perusahaan tidak perlu memaksakan untuk menggunakan pengukuran berdasarkan nilai wajar,

namun sebaiknya perusahaan mengungkapkan alasan mengapa nilai wajar tidak dapat diukur secara andal, sesuai yang dijelaskan dalam PSAK 69 paragraf 54.

- d. Walaupun sudah disebutkan dalam Catatan atas Laporan Keuangan (CALK) Konsolidasian poin 44 (lampiran 7) bahwa PSAK 69: Agrikultur akan efektif diterapkan 1 Januari 2018, berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, laporan keuangan tahun 2018 belum menerapkan PSAK 69: Agrikultur. Perusahaan sebaiknya segera menyesuaikan diri untuk menerapkan PSAK 69: Agrikultur terkait perlakuan akuntansi aset biologis tanaman tebu, yang meliputi pengakuan, pengukuran, dan pengungkapannya. Standar ini harus diterapkan secepatnya agar perusahaan dapat menyajikan laporan keuangan yang wajar.
2. Bagi penelitian berikutnya diharapkan dapat menggunakan data keuangan tidak hanya dari kantor pusat (PT Perkebunan Nusantara X), melainkan juga menggunakan data dari masing-masing pabrik gula yang dikelola oleh PT Perkebunan Nusantara X, agar penelitian menjadi lebih mendetail.

DAFTAR RUJUKAN

- Adita Kiswara. 2012. Analisis Penerapan International Accounting Standard (IAS) 41 Pada PT. Sampoerna Agro, Tbk. *Diponegoro Journal Of Accounting Vol. 1 No. 2*, Pp 01-14.
- Anita, L.V.,Jeffry Rangku, dan Joseph, N.T, 2016 Akuntansi Aset Biologis Tanaman Kelapa Berbasis International Accounting Standards (IAS) 41. *sProsiding Vol. 01*, 394-399.
- Arief Nurhandika. 2018. Implementasi Akuntansi Biologis Pada Perusahaan Perkebunan Indonesia . *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi (JEBA) Vol. 20 No. 02*.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2018. Standar Akuntansi Keuangan Efektif per Januari 2018. Jakarta: Ikatan Akuntansi Indonesia.
- Ligia Dwi Restyani. 2016. Perlakuan Akuntansi Atas Aset Biologis Tanaman Teh serta Penyajiannya dalam Laporan Keuangan PT Perkebunan Nusantara XII. Skripsi Sarjana tak diterbitkan, Universitas Airlangga Surabaya.
- Feleagă, L., Niculae Feleagă and Vasile Răileanu. 2014. Theoretical Considerations About Implementation Of IAS 41 in Romania. *Theoretical and Applied Economics Vol. XIX No. 2(567)*, 31-38.
- Moleong, Lexy J. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Riyanto Utomo, dan Nur, L.K. 2014. Perlakuan Akuntansi Aset Biologis (Tanaman Kopi) Pada PT. Wahana Graha Makmur - Surabaya. *Jurnal Fakultas Ekonomi Gema Ekonomi Vol. 03 No. 01*, 85-95.
- Saur Maruli, dan Aria, F.M. 2010. Analisis Pendekatan Nilai Wajar Dan Nilai Historis Dalam Penilaian Aset Biologis Pada Perusahaan Agrikultur : Tinjauan Kritis Rencana Adopsi IAS 41. *Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto*.
- Suwardjono. 2005. *Teori Akuntansi: Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFY Yogyakarta.
- Stefanus Ariyanto, Heri Sukendar, dan Heny Kurniawati. 2014. Penerapan PSAK Adopsi IAS 41 Agriculture . *Binus Business Riview Vol. 05 No. 01*, 186-193.
- Wike Pratiwi. 2017. Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis berbasis PSAK - 69 Agrikultur Pada PT. Perkebunan Nusantara XII Kalisanen Kabupaten

Jember. *Prosiding Seminar Nasional dan Call For Paper Ekonomi dan Bisnis* , 140-150.

(<http://ec.europa/accounting/ias41.pdf>) Diakses 19 September 2018.

(<https://www.bps.go.id>) Diakses 02 Oktober 2018. Pukul 11.00 WIB.

(<https://www.puslitgula10.com>) Diakses 15 Februari 2019. Pukul 19.00 WIB.

